



## Gubahan Metafora Teks Flora Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

**Azis<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Asri Ismail<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: azis@unm.ac.id

**Abstract.** This research has a positive impact on the development of the Indonesian language, especially knowledge about metaphorical compositions and at the same time having sensitivity about flora. Floral texts are one of the texts that is very necessary because through the readability and writing of flora, generations will have insight into floral diction. The main theories are used (Qiu et al., 2022), (Mon et al., 2021), (Hendricks et al., 2018), and (Sekulak et al., 2022). This research was carried out for 7 months with the data source being 210 students from Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar. The research data are words, phrases and sentences that contain metaphorical compositions. The data was analyzed using the content analysis method which includes data tabulation, data description, data processing and classification of metaphorical compositions. The results of the research show that there are 23 metaphorical compositions in terms of nouns, 17 verbs, 15 numerals, and 13 adjectives. The existence of metaphors in floral texts really determines the meaningfulness of the word compositions that appear as well as providing clear direction about a text with metaphors.

**Keywords:** Composition, Metaphor, Flora Text

### PENDAHULUAN

Penggunaan diksi dalam teks tentu sangat berkontribusi terhadap keberlanjutan sebuah teks sehingga menjadi sebuah bahan bacaan yang utuh dan bermakna. Tidak menutup kemungkinan dalam teks terdapat unsur metafora. Sama halnya dalam teks flora sangat perlu didalami mengenai metafora yang terkandung di dalamnya sehingga pembaca semakin memahami dan sekaligus memperoleh pengetahuan yang luas betapa artinya sebuah teks flora untuk dibaca. Boleh jadi masih banyak masyarakat yang belum mengenal berbagai flora yang tumbuh di Indonesia. Itulah sebabnya melalui teks sedapat mungkin mahasiswa secara khusus memperoleh pemahaman mengenai diksi flora dan juga pada masyarakat pada umumnya. Tantangannya adalah ada kecenderungan jika mahasiswa berada di perguruan tinggi hanya fokus pada bidang tertentu. Itulah sebabnya teks flora sangat penting di tengah masyarakat pembaca, apalagi jika kalangan terpelajar. Untuk itu, kebermaknaan teks flora tentu sangat berkaitan dengan gubahan metafora.

Sehubungan hal tersebut, maka metafora flora dianggap sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan ekspresi yang berbeda dalam berkomunikasi



baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan demikian, gubahan teks metafora flora pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar sangat perlu diungkap agar makna dan keberadaan gubahan metafora teks flora lebih bermakna dalam pengembangan ilmu kebahasaan. Masalah yang mendasar yaitu bagaimanakah gubahan metafora teks flora mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gubahan metafora teks flora Universitas Negeri Makassar. Berbagai teori yang digunakan sebagai suatu landasan dalam penelitian ini. Istilah metafora pertama kali dikenal pada awal abad ke-18 (Ehren et al., 2022). Pada saat itu, ada kekhawatiran penggunaan metafora dalam berbahasa atau berkomunikasi. Penelitian metafora (Sekulak et al., 2022), dalam temuannya dikatakan ada hubungan antara periode kehidupan secara berbeda, masa lalu, masa kini, dan masa depan biasanya dianggap saling berkaitan. Metafora memiliki potensi diperluas dengan majas lain (Prayogi & Oktavianti, 2022), selanjutnya dikatakan pula bahwa metafora dalam pengertian metafora konseptual sebagai perluasan gagasan dari majas metafora dengan kekhasan yang disebabkan oleh ide-ide dari bidang kognisi atau psikologi sebagai salah satu dasarnya. Hal lain dikenal metafora linguistik yang memiliki pengaruh dalam menilai situasi yang rumit secara emosional (Hendricks et al., 2018). Metafora (Mon et al., 2021), menyatakan bahwa metafora konvensional misalnya, pemahaman yang kuat tentang suatu ide. Perbedaan kaidah pada tataran jenis kalimat yang kompleks, rasional, valensi emosional, intensitas, dan keterkaitan.

Metafora sering digunakan untuk menjembatani sebuah kesenjangan (Qiu et al., 2022). Dalam hal ini, ketika dihadapkan pada situasi emosi yang intens tentu sulit diungkapkan sehingga menggunakan metafora dalam rangka mengungkapkan dengan kata-kata sesuai yang ada dalam pikiran, misalnya pengalaman sehari-hari yang sifatnya konkret, digunakan sebagai istilah metafora untuk membantu mengungkapkan perasaan pasca-trauma yang abstrak dan sulit dipahami. Penegasan metafora konseptual (Sekulak et al., 2022), metafora memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan konsep yang kompleks dalam suatu kondisi yang tidak menentu. Dalam kaitannya dengan flora dianggap megakeragaman di dunia (Gawali et al., 2020). Bahkan evolusi flora, misalnya di Afrika dianggap memiliki populasi yang kecil (Couvreur et al., 2021). Flora populasinya terancam sehingga perlu penanganan secara serius (Stone et al., 2016). Flora di bumi telah berevolusi untuk hidup dalam siklus terang dan gelap (Schroer & Hölker, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Fokus pada metafora teks flora mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dan penelitian ini bersifat kualitatif. Desain penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan maksud mengumpulkan data,

mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif mengenai metafora yang terdapat dalam teks flora yang ditulis oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data penelitian bersumber dari teks flora yang dibuat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM sejumlah 210 mahasiswa. Teks flora diseleksi dengan baik, yaitu khusus yang mengandung metafora. Itulah sebabnya, data utama penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung metafora dalam dua teks yang berbeda yaitu teks flora. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Dalam hal ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti proses perkuliahan diberikan tugas menulis teks flora. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Data yang diperoleh di lapangan ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan dengan analisis isi yang mencakup metafora teks flora. Dalam penganalisisan dijabarkan secara rinci mengenai metafora yang terkandung dalam teks. Model analisis data dalam penelitian ini mencakup empat langkah kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan. Dalam hal ini, teks flora yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi mengenai unsur metafora melalui tabulasi data. Selanjutnya, data diproses untuk mengungkap makna metafora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gubahan Kata Ulang *melambai-lambai*

"Daunya yang terlihat *melambai-lambai* terkadang akan ikut mengering jika suhu udara sedang panas-panasnya." (data 1)

Metafora *melambai-lambai* pada teks bunga melati berarti mengayun-ayun turun naik sebagai bentuk komunikasi non-verbal untuk memberi salam, mengucapkan selamat tinggal, mengakui keberadaan orang, meminta untuk diam atau menolak seseorang. Ada perbuatan seolah-olah seperti manusia yang sedang melambai-lambaikan tangan jika ada sesuatu. Dalam hal ini, dengan tiupan angin sehingga daun bunga melati bergoyang-goyang. Bunga melati pada musim kemarau akan mekar pada pagi hari sekaligus tercium aroma harum. Itulah sebabnya bunga melati sering dijadikan sebagai salah satu aksesoris pada pesta pernikahan, khusus pada masyarakat Jawa. Gubahan kata *melambai-lambai* dari *lambai* yang posisinya dipertegas kata *terkadang* yang berarti tidak selamanya terjadi. Ada situasi tertentu yang menyebabkan bunga melati mekar yaitu jika suhu udara panas meskipun adakalanya sebagian daunnya layu.

### Gubahan metafora kata *harta karun bagi dunia*

"Lidah buaya adalah *harta karun bagi dunia*. Kehadiran tanaman seribu manfaat ini membawa keuntungan bagi industri di dunia, sebab lidah buaya dapat

menghasilkan berbagai macam produk yang dapat dimanfaatkan oleh manusia."  
(data 2)

*Harta karun bagi dunia* pada teks tersebut sesuatu yang sangat bernilai karena memiliki nilai jual. Jika dicermati lebih lanjut maka harta karun dianggap sebagai kekayaan yang tersembunyi bahkan dianggap tidak diketahui asal-usulnya. Dalam konteks, lida buaya dianggap sebagai tanaman yang memiliki nilai yang tinggi karena memiliki manfaat yang sangat besar. Bahkan lidah buaya sering digunakan untuk menghasilkan suplemen makanan yang dapat dikomersialkan, produk kecantikan, dan pengobatan tradisional. Bukan hanya itu, melainkan juga lida buaya dianggap membawa keuntungan bagi industri. Dengan demikian, gubahan metafora *harta karun* yang beriringan dengan kata *bagi dunia* menunjukkan betapa berharganya tanaman lida buaya sehingga sangat perlu untuk dibudidayakan oleh masyarakat agar dapat menjadi salah satu penghasilan masyarakat.

#### **Gubahan numerali *banyak sekali tangan-tangan nakal***

"Meskipun bunga ini mudah perawatannya tetapi kita harus berhati-hati meletakkannya di luar rumah karena *banyak sekali tangan-tangan nakal* yang ingin memiliki bunga aglaonema ini." (data 3)

Metafora *banyak sekali tangan-tangan nakal* berarti banyak orang yang sering berbuat tidak jujur dan ingin memiliki sesuatu tanpa ingin berusaha untuk memperolehnya dengan baik, tetapi justru memanfaatkan kenakalannya untuk melakukan pencurian. Dalam hal ini, ada kemauan yang keras untuk memiliki bunga aglaonema dengan cara mengambil barang seseorang tanpa sepengetahuan pemiliknya. Penggunaan *banyak sekali* menunjukkan numeralia tak tentu, begitu juga *tangan-tangan nakal* menunjukkan adanya kebiasaan berbuat kurang baik. Tentu hal ini, sesuatu yang semestinya dihindari dan perlu kesadaran diri bahwa tidak boleh mengambil barang orang lain.

"Bunga kembang sepatu ini sangat disukai oleh *si mahluk pemberani yang liar* mungkin hal tersebut terjadi karena bunga kembang sepatu ini memiliki bagian bunga yang sempurna." (data 4)

#### **Gubahan nomina *si mahluk pemberani yang liar***

Metafora *si mahluk pemberani yang liar* berarti ulat pemakan daun bunga kembang sepatu yang tentunya sangat merugikan pemilik kembang karena bunganya tidak bisa tumbuh dan sehat sebagaimana tanaman lain bebas hama. Itulah sebabnya, tanaman kembang sepatu harus dipelihara dengan baik dan mendeteksi adanya ulat yang mencoba untuk merusaknya. Apalagi kembang sepatu yang bukan hanya sekedar bunga yang menghiasi pekarangan rumah dengan warna merah, melainkan juga masyarakat di pedesaan sering dijadikan sebagai obat alternatif untuk mengobati bisul, radang selaput lendir hidung, dan sariawan.

### Gubahan verba *memiliki kulit sekuat baja*

“Kaktus ini *memiliki kulit sekuat baja* dapat bertahan tanpa air atau bahkan dapat hidup di gurun gersang dan memiliki duri tajam.” (data 5)

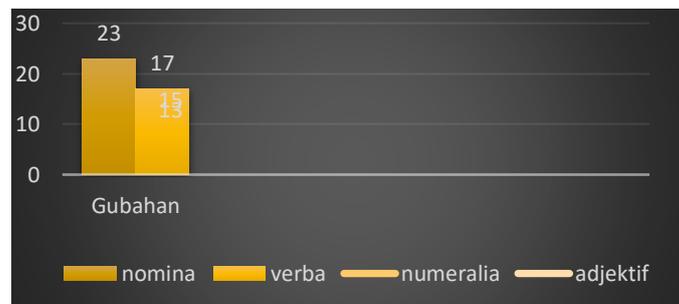
Metafora *memiliki kulit sekuat baja* berarti kaktus dengan kulit keras yang membedakan dengan tanaman lain. Bahkan kaktus berduri sehingga harus berhati-hati jika ingin menyentuhnya karena dapat menyebabkan kulit terasa sakit. Kaktus hanya sebagian orang yang mau memeliharanya karena ada kekhawatiran terutama orang yang memiliki anak kecil dapat menyebabkan anaknya terkena duri. Dari sisi lain, kaktus jika ditempatkan dalam ruangan dapat membersihkan udara dan sekaligus membuang racun sehingga penghuni ruangan semakin terjaga dari udara kotor.

### Gubahan adjektif *bagaikan gadis cantik*

“Keistimewaan anggrek ini terletak pada jenis bunganya yang beragam, *ia bagaikan gadis cantik* yang sangat disukai banyak orang.” (data 6)

Metafora *ia bagaikan gadis cantik* berarti bunga anggrek dengan kembang yang berwarna dan menjulang tinggi sehingga memiliki daya tarik di mata penikmat bunga. Dalam hal ini, kebanyakan orang tertarik untuk memandangnya dan tidak rasa bosan karena semakin ditatap semakin indah. Itulah sebabnya, bunga anggrek sering menjadi primadona masyarakat pedesaan karena di desa polusi udara bersih sehingga anggrek yang mekar tak tampak kotor, tetapi bersih.

Tabel gubahan metafora



Tabel tersebut menunjukkan posisi gubahan nomina mencapai 23, verba mencapai 17, numeralia mencapai 15, dan adjektif mencapai 13. Dengan demikian, didominasi oleh gubahan nomina dan hal ini berarti proses yang terjadi dalam teks flora dengan unsur metafora sangat penting untuk menentukan makna yang tersirat dalam teks flora. Secara sederhana gubahan metafora sangat menentukan kebermaknaan akibat kata yang muncul sekaligus memberikan arah yang jelas tentang sebuah teks flora dengan metafora. Dari 210 teks flora yang terkumpul, ternyata hanya 68 teks yang memiliki unsur metafora. Adanya hal demikian, teks flora harus semakin dipelajari dan diperkenalkan kepada pembaca, terutama mahasiswa agar memiliki kepekaan mengenai flora yang ada di Indonesia.

Metafora teks flora sebagai penggambaran betapa banyaknya flora yang ada di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan tidak semua generasi mengetahui, apalagi memahaminya dengan baik. Melalui teks flora dengan gubahan metafora sedapat mungkin generasi melestarikan flora yang ada di daerah agar tetap bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang. Artinya, flora tidak sekedar menjadi cerita, tetapi masih bisa ditemukan dan terawat dengan baik.

Suatu hal yang mengenai metafora (Widiasri & Nur, 2021) menyatakan terdapat makna konseptual pada setiap jenis metafora, baik metafora struktural, metafora orientasional, maupun metafora ontologis. Jika mencermati dengan baik mengenai metafora (Suharsono, 2014) mengungkapkan bahwa persepsi manusia tidak terlepas dari lingkungan, termasuk juga keberadaan seseorang berkembang dan berinteraksi. Dengan demikian, pemahaman mengenai metafora dalam kehidupan manusia tentu sangat dibutuhkan.

Berdasarkan teks flora dengan unsur gubahan metafora yang muncul sebagai suatu gambaran betapa perlunya memahami flora yang ada di Indonesia. Melalui teks flora dapat memotivasi generasi untuk senantiasa memerhatikan keberadaan flora dan sekaligus memahami dengan baik, apalagi jika dalam teks ada gubahan metafora.

## **KESIMPULAN**

Metafora teks flora dapat menambah wawasan pembaca dan sekaligus mengenal berbagai jenis flora yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Gubahan yang terjadi ada yang berupa kata ulang, frasa numeralia, frasa benda. Kebermaknaan teks flora dari sisi metafora sangat penting karena dapat menggugah perasaan pembaca untuk mendalami teks flora dan sekaligus memiliki kepekaan terhadap perlunya dilestarikan flora. Tentunya, dampaknya untuk generasi masa kini mengenai kecintaan terhadap flora dan generasi masa depan. Kemunculan metafora dalam sebagai suatu penanda bahwa teks flora perlu dikembangkan dengan penggunaan diksi yang mengandung metafora.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan FBS UNM yang memfasilitasi sehingga penelitian ini terlaksana sesuai target. Penelitian ini dilaksanakan dengan dana hibah PNBPFBS UNM Nomor: 720/UN36.11/LP2M/2023.

## **REFERENSI**

Couvreur, T. L. P., Dauby, G., Blach-Overgaard, A., Deblauwe, V., Dessein, S., Droissart, V., Hardy, O. J., Harris, D. J., Janssens, S. B., Ley, A. C., Mackinder, B. A., Sonké, B., Sosef, M. S. M., Stévant, T., Svenning, J. C., Wieringa, J. J., Faye, A., Missoup, A. D., Tolley, K. A., ... Sepulchre, P. (2021). Tectonics, climate and the diversification of

- the tropical African terrestrial flora and fauna. *Biological Reviews*, 96(1), 16–51. <https://doi.org/10.1111/brv.12644>
- Ehren, M., Paterson, A., Camphuijsen, M., & Baxter, J. (2022). High and low performing schools in South Africa: Metaphors as a lens to understand teachers' views of school organisation. *International Journal of Educational Research*, 116(May), 102094. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102094>
- Gawali, A. R., Pande, G. S., & Gawali, R. D. (2020). Studies on Diversity of Spider Fauna in Ahmednagar District, Maharashtra State, India. *Flora and Fauna*, 26(2), 279–288. <https://doi.org/10.33451/florafauna.v26i2pp279-288>
- Hendricks, R. K., Demjén, Z., Semino, E., & Boroditsky, L. (2018). Emotional Implications of Metaphor: Consequences of Metaphor Framing for Mindset about Cancer. *Metaphor and Symbol*, 33(4), 267–279. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1549835>
- Mon, S. K., Nencheva, M., Citron, F. M. M., Lew-Williams, C., & Goldberg, A. E. (2021). Conventional metaphors elicit greater real-time engagement than literal paraphrases or concrete sentences. *Journal of Memory and Language*, 121, 104285. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2021.104285>
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2022). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–70.
- Qiu, H., Watson, B., & Tay, D. (2022). Metaphors and trauma: An image schematic analysis of symptom-specific metaphors. *Lingua*, 271, 103244. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2022.103244>
- Schroer, S., & Hölker, F. (2016). Handbook of Advanced Lighting Technology. In *Handbook of Advanced Lighting Technology* (Issue January 2018). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-00295-8>
- Sekulak, M., Głomb, K., Tucholska, K., Gulla, B., Wysocka-Pleczyk, M., Piotrowski, P., & Florek, S. (2022). Spatial metaphors of psychological time: The study of imprisoned men. *New Ideas in Psychology*, 67(May). <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2022.100963>
- Stone, L., Raithby-veall, J., & Raithby-veall, J. (2016). *Ashfield Commuter Car Park Flora and Fauna Assessment Internal reviewer. September 2012.*
- Suharsono, S. (2014). Penggunaan Metafora Dalam Layla Majnun. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 176. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13202>
- Widiasri, F. S., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.23917/kl.v5i2.11057>